

DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN PEMERIKSAAN IVA (INSPEKSI VISUAL ASAMA ASETAT) PADA WANITA USIA SUBUR DI RW 003 KELURAHAN ANDUONOHU KOTA KENDARI**Yusuf Sabilu¹, Lisnawaty² Arum Dian Pratiwi³**¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹yusufsabilu@yahoo.com, ²lisnaradhiyah@gmail.com, ³arum.dian28@gmail.com

Salah satu penyebab utama tingginya angka kejadian kanker serviks disebabkan oleh kesadaran perempuan yang sudah menikah masih rendah untuk melakukan skrining kanker serviks baik dengan IVA maupun paps smear. Setiap perempuan yang telah melakukan hubungan seksual mempunyai risiko menderita kanker serviks. Sehingga diperlukan pemeriksaan skrining secara berkala hingga perempuan berusia 70 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wanita usia subur (ibu) yang berada di RW 003 Kelurahan Anduonohu didapatkan informasi bahwa sebagian besar wanita usia subur (ibu) tidak pernah melakukan pemeriksaan untuk mendeteksi kanker serviks hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu baik tentang bahaya kanker serviks dan cara mendeteksi dini kanker serviks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA terhadap pengetahuan ibu serta untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan IVA pada WUS di Kelurahan Anduonohu Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional. Sampel penelitian ini adalah 20 ibu WUS di Kelurahan Anduonohu Kota Kendari. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh p value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan peningkatan pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil pemeriksaan IVA test, semua wanita usia subur yang menjadi mitra hasilnya adalah negative. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian ini mampu membangun motivasi wanita usia subur untuk selalu memeriksa kesehatannya termasuk deteksi kanker serviks.

Kata Kunci: Pemeriksaan IVA, Kanker Serviks

ABSTRACT

One of the main causes of the high incidence of cervical cancer is due to the awareness of married women who are still low to screen cervical cancer both with IVA and paps smear. Every woman who has had sexual intercourse has a risk of suffering from cervical cancer. So that regular screening checks are needed until women are 70 years old. Based on the results of interviews with several women of childbearing age (mothers) in RW 003, Anduonohu Village, information was found that most women of childbearing age (mothers) had never done an examination to detect cervical cancer. by the lack of information obtained by mothers both about the dangers of cervical cancer and how to detect cervical cancer early. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on cervical cancer and IVA examination on maternal knowledge and to determine the description of the results of IVA examination on WUS in Anduonohu Village, Kendari City. This type of study was observational analytic research. The sample of this study were 20 WUS mothers in Anduonohu Village, Kendari City. The results of statistical tests using the Wilcoxon test obtained p value = 0,000, so it can be concluded that there is an influence of giving counseling with increasing knowledge of mothers. Based on the results of the IVA test, all women of childbearing age who were partners were negative. In addition, through this service activity is able to build the motivation of women of childbearing age to always check their health including the detection of cervical cancer.

Keywords: IVA Examination, Cervical Cancer

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker yang berasal dan tumbuh pada serviks, khususnya epitel atau lapisan luar permukaan serviks dan disebabkan oleh infeksi virus Human Papilloma Virus (HPV) tipe 16 dan 18 (Lusiana, 2013). Kanker serviks merupakan kasus keganasan yang ada di seluruh dunia dan menduduki urutan ketiga dunia dalam hal malignansi yang menyerang wanita. Pada negara yang berkembang, pada tahun 2002 terdapat 80% kanker serviks menyebabkan kematian sedangkan pada tahun 2008 sekitar 88% dan kemungkinan pada 2030 akan meningkat menjadi 98% (WHO, 2016).

Kanker serviks merupakan penyakit keganasan yang banyak menyerang wanita di dunia. Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada leher rahim perempuan. Hingga saat ini kanker serviks masih merupakan penyebab kematian terbanyak penyakit kanker di Negara berkembang. Angka kejadian penyakit kanker ini rendah pada wanita berusia di bawah 25 tahun, namun meningkat pada wanita di usia 35-40 tahun dan mencapai titik maksimum pada usia 50an tahun. Di Indonesia pada tahun 2009 prevalensi kejadian kanker serviks adalah 50 per 100.000 perempuan.

Salah satu penyebab utama tingginya angka kejadian kanker serviks disebabkan oleh kesadaran perempuan yang sudah menikah masih rendah untuk melakukan skrining kanker serviks baik dengan IVA maupun paps smear. Setiap perempuan yang telah melakukan hubungan seksual mempunyai risiko menderita kanker serviks. Sehingga diperlukan pemeriksaan skrining secara berkala hingga perempuan berusia 70 tahun. Bila penyakit kanker diketahui dalam stadium lanjut, maka akan semakin rendah harapan untuk dapat sembuh. Selain itu perawatan dan pengobatan juga memerlukan waktu yang lama.

Upaya pengendalian kanker, dapat dilakukan melalui pencegahan faktor risiko, deteksi dini, surveilans epidemilogi, dan penyebaran informasi. Pencegahan kanker serviks serta monitoring lesi pra kanker adalah melalui tes Pap smear, metode pemeriksaan lain yang lebih sederhana adalah Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA) yang cukup terjangkau harganya. metode pemeriksaan dengan mengoles serviks atau leher rahim dengan asam asetat. Kemudian diamati apakah ada kelainan seperti area berwarna putih. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada serviks (Suparyanto.2011)

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) tes merupakan alternatif skrining untuk kanker serviks. Tes sangat mudah dan praktis dilaksanakan, sehingga tenaga kesehatan non dokter ginekologi, bidan praktek bisa melakukannya. Prosedur pemeriksaannya sangat sederhana, permukaan serviks/leher rahim diolesi dengan asam asetat, akan tampak bercak-bercak putih pada permukaan serviks yang tidak normal (Sukaca. 2009)

Pada pemeriksaan IVA tes, pemeriksaan dilakukan dengan cara melihat serviks yang telah diberi asam asetat 3-5% secara inspekulo. Setelah serviks diulas dengan asam asetat, akan terjadi perubahan warna pada serviks yang dapat diamati secara langsung dan dapat dibaca sebagai normal atau abnormal. Dibutuhkan waktu satu sampai dua menit untuk dapat melihat perubahan pada jaringan epitel. Serviks yang diberi larutan asam asetat 5% akan merespon lebih cepat daripada larutan 3%. Efek akan menghilang sekitar 50-60 detik sehingga dengan pemberian asam asetat akan didapat hasil gambaran serviks yang normal (merah homogen) dan bercak putih (displasia) (Novel S Sinta,dkk, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wanita usia subur (ibu) yang berada di RW 003 Kelurahan Anduonohu didapatkan informasi bahwa sebagian besar wanita usia subur (ibu) tidak mengetahui tentang kanker serviks, belum pernah mendengar tentang IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) tes, tidak pernah melakukan pemeriksaan untuk mendeteksi kanker serviks hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu baik tentang bahaya kanker serviks dan cara mendeteksi dini kanker serviks.

Dari beberapa masalah di atas, maka kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks dan IVA serta membantu masyarakat untuk melakukan screening kanker serviks dengan melakukan tes pemeriksaan IVA.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang ibu-ibu WUS Kelurahan Anduonohu Kota Kendari. Pengambilan sampel diambil dengan teknik sample random sampling. Jenis data yang dikumpulkan

adalah data primer. Uji statistic yang digunakan adalah uji Wilcoxon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Oktober-November 2018. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan, konseling dan melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan di salah satu rumah warga (mitra) dan pelaksanaan pemeriksaan IVA di lakukan di rumah bidan (klinik).

Penelitian ini dilaksanakan di RW 03 Kelurahan Anduonuhu Kecamatan Poasia Kota Kendari, dengan melibatkan 20 orang ibu rumah rumah tangga. Para mitra adalah seorang ibu rumah tangga atau wanita yang telah menikah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kepada sasaran (WUS yang sudah pernah melakukan hubungan suami istri). Tahap kedua mengundang peserta pada tempat, hari dan tanggal yang sudah ditentukan. Tahap ketiga menyarankan peserta untuk melakukan registrasi di meja yang sudah disediakan, kemudian mendengarkan penyuluhan tentang IVA tes dan tanya jawab. Tahap keempat memberikan konseling kepada mitra terkait permasalahan kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Tahap kelima adalah melakukan pemeriksaan IVA yang dilakukan oleh bidan.

Diskusi Awal

Diskusi awal dengan mitra dilakukan selama 1 hari dengan tujuan agar diperoleh jadwal pertemuan yang dapat disepakati oleh semua pihak, baik tim pengabdian maupun mitra. Diskusi perlu dilakukan dalam membicarakan beberapa hal yang dianggap suatu masukan ataupun suatu perubahan yang dilakukan di dalam usaha, ini perlu dilakukan dengan cara diskusi.

Pengaruh Penyuluhan tentang Kanker Serviks dan IVA dengan Pengetahuan Ibu

a) Pendidikan Kesehatan dengan metode penyuluhan pada Wanita Usia Subur (mitra) tentang manfaat Pemeriksaan IVA Test dan cara mendeteksi dini kanker serviks. Penyuluhan dilakukan sebelum dilakukan pemeriksaan IVA Test. Materi yang diberikan meliputi Pengertian IVA Test, Tujuan IVA Test, Cara Pemeriksaan IVA Test. Narasumber dalam pelatihan ini dari Bidan dan Dosen FKM UHO. Melalui penyuluhan diharapkan meningkatkan pengetahuan mitra

tentang manfaat dan kegunaan pemeriksaan IVA sebagai upaya untuk deteksi secara dini dan pencegahan kanker servik pada wanita, sehingga diharapkan dapat menurunkan dan mengurangi risiko kanker serviks.

b) Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2018. Sebelum dilakukan penyuluhan, diberikan pre tes terkait pemahaman/pengetahuan mitra tentang pemeriksaan IVA test dan kanker serviks. Kemudian setelah diberikan penyuluhan, dilakukan post test dengan tujuan untuk mengukur/menilai perubahan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil Pre-Tes dan Post-Tes Pengetahuan Responden

NO.	NAMA	PRETES	POST TEST
1	AF	30	70
2	GR	40	80
3	GD	10	100
4	CR	20	90
5	DK	10	90
6	WL	40	100
7	PD	20	70
8	GM	30	70
9	SM	10	70
10	PO	10	80
11	EF	10	80
12	KL	20	90
13	CH	40	100
14	RH	10	90
15	BT	20	80
16	TN	40	100
17	HN	30	70
18	JY	30	80
19	PL	10	80
20	EK	20	90
	Rata-rata	22,5	84

Tabel. 2. Hasil Uji Wilcoxon

	N
Hasil post-pre	
Negative Ranks	0
Positive Ranks	20
Ties	0
Total	20
p-value	0,000

Berdasarkan hasil uji wilcoxon, diketahui bahwa seluruh responden (20 responden) memiliki peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan, dan tidak satu pun responden yang mengalami pengetahuan yang tetap ataupun menurun setelah dilakukan penyuluhan. Berdasarkan uji p value dengan uji wilcoxon diketahui nilai p = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan responden. IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan salah satu cara melakukan tes kanker serviks.

Kelebihan dari tes ini adalah kesederhanaan teknik dan kemampuan untuk memberikan hasil yang segera kepada ibu. Inspeksi Visual dengan Asam Asetat atau IVA merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Alat ini begitu sederhana sebab saat pemeriksaannya tidak perlu ke laboratorium. Metode IVA menjadi alternative baru untuk deteksi dini kanker serviks selain pemeriksaan dengan Pap smear. Berbeda dengan Pap smear yang di Indonesia metodenya masih mengalami kendala, terutama terkait laboratorium, dengan IVA cara untuk mengenali sel kanker relative tidak sulit. Cara ini relative murah, mudah, dan dapat dilakukan oleh bidan atau tenaga medis Puskesmas. Prinsip kerja pemeriksaan adalah dengan cara mengolesi mulut rahim dengan asam asetat. Kondisi keasaman lender di permukaan mulut rahim yang telah terinfeksi oleh sel prakanker akan berubah menjadi putih.

Melalui bantuan cahaya, petugas medis akan dapat melihat bercak putih pada mulut rahim. Keberadaan bercak putih ini menunjukkan adanya sel abnormal. Jika hasil positif, maka pemeriksaan akan dilanjutkan dengan biopsi (pengambilan sampel jaringan serviks) ke laboratorium dengan menggunakan teknik Pap smear atau gineskopi oleh dokter ahli kandungan.

Keunggulan pemeriksaan IVA dari tes Pap smear adalah pap smear harus menunggu waktu lama untuk mendapatkan hasilnya sedangkan IVA tidak perlu menunggu lama, karena hasilnya akan segera diketahui pada saat itu juga. Sensitivitas IVA bahkan lebih tinggi dari Pap smear. Dalam waktu 60 detik bila ada kelainan di serviks akan timbul lesi putih yang bias dicurigai sebagai lesi kanker. Dengan deteksi dini secara teratur kanker serviks dapat diketahui lebih awal dan ditangani lebih cepat.

Metode skrining IVA mempunyai kelebihan, diantaranya:

1. Mudah, praktis dan sangat mampu laksana.
2. Butuh bahan dan alat yang sederhana dan murah
3. Sensivitas dan spesifikasitas cukup tinggi
4. Dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan bukan dokter ginekologi, dapat dilakukan oleh bidan di setiap tempat pemeriksaan kesehatan ibu atau dilakukan oleh semua tenaga medis terlatih
5. Alat-alat yang dibutuhkan dan Teknik pemeriksaan sangat sederhana.
6. Metode skrining IVA sesuai untuk pusat pelayanan sederhana

Syarat ikut IVA TEST :

1. Sudah pernah melakukan hubungan seksual
2. Tidak sedang datang bulan/haid
3. Tidak sedang hamil
4. 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual

Pelaksanaan skrining IVA: Untuk melaksanakan skrining dengan metode IVA, dibutuhkan tempat dan alat sebagai berikut:

1. Ruangan tertutup, karena pasien diperiksa dengan posisi litotomi.
2. Meja/tempat tidur periksa yang memungkinkan pasien berada pada posisi litotomi.
3. Terdapat sumber cahaya untuk melihat serviks
4. Spekulum vagina
5. Asam asetat (3-5%)
6. Swab-lidi berkapas
7. Sarung tangan

Pelaksanaan Pemeriksaan IVA

Kegiatan pemeriksaan IVA ((Inspeksi Visual Asam Asetat) dilaksanakan pada tanggal 3-4 November 2018. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari karena menyesuaikan dengan waktu mitra. Pemeriksaan ini dilakukan oleh tenaga Bidan. Pada kegiatan pemeriksaan IVA tes didapatkan bahwa semua mitra (Wanita Usia Subur) hasilnya negatif.

Penatalaksanaan IVA, antara lain sebagai berikut: 1) pemeriksaan IVA dilakukan dengan spekulum melihat langsung leher rahim yang telah dioles dengan larutan asam asetat 3-5%, jika ada perubahan warna atau tidak muncul bercak putih, maka hasil pemeriksaan dinyatakan negatif. Sebaliknya jika leher rahim berubah warna menjadi merah dan timbul bercak putih, maka dinyatakan positif lesi atau kelainan prakanker; 2) Jika masih tetap lesi, pengobatan cukup mudah, bisa langsung diobati dengan menggunakan krioterapi atau gas dingin yang disemprotkan gas CO₂ atau N₂ ke leher rahim. Sensitivitasnya lebih dari 90% dan spesifitasnya sekitar 40% dengan metode diagnosis yang hanya membutuhkan waktu sekitar 2 menit tersebut, lesi prakanker bisa dideteksi sejak dini. Hal ini dapat menjadikan penanganan dini dan kanker tidak berkembang menjadi stadium lanjut; 3) Kalau hasil dari IVA tes dideteksi adanya prakanker yang terlihat dari adanya perubahan dinding leher rahim dari merah muda menjadi putih, artinya perubahan sel akibat infeksi tersebut baru terjadi disekitar epitel. Hal tersebut bisa dimatikan atau dihilangkan dengan dibakar atau dibekukan (Marmi, 2013).

Jadwal dilakukannya IVA tes adalah: 1) skrining dilakukan pada setiap wanita minimal 1 kali pada usia 35 sampai dengan 40 tahun; 2) Jika didapatkan fasilitas kesehatan yang mudah dan terjangkau lakukan pemeriksaan IVA tes setiap 10 tahun pada usia 35 sampai dengan 55 tahun; 3) Jika fasilitas kesehatan tersedia lebih mudah dan lebih terjangkau lakukan setiap 5 tahun pada usia 35 sampai dengan 55 tahun; 4) Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap 3 tahun pada usia 26 sampai dengan 60 tahun; 5) Skrining yang dilakukan sekali dalam 10 tahun atau sekali seumur hidup memiliki dampak yang cukup signifikan; 6) dan di Indonesia, anjuran untuk melakukan IVA bila hasil positif adalah setiap tahun dan bila negatif adalah setiap 5 tahun (Marmi, 2013). Pada peserta pengabdian ini pemeriksaan IVA tes yang dilakukan merupakan pemeriksaan yang pertama sehingga sebelumnya peserta belum pernah melakukan pemeriksaan IVA tes serupa dikarenakan banyak faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi WUS dalam keikutsertaan IVA tes antara lain pekerjaan, perolehan informasi, pengetahuan tentang IVA tes, sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA tes. Pendidikan WUS tidak secara langsung mempengaruhi keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA tes (Dewi,

2013). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman tersebut akan menjadikan seseorang untuk mencoba melakukan atau menemukan sesuatu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, minat, kebudayaan sekitar yang menjadi arus informasi. Sehingga peserta yang sudah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan IVA tes dan sekaligus pemberian informasi atau penyuluhan tentang IVA tes mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai pemeriksaan IVA tes. Pengalaman dan pengetahuan baru yang dimiliki peserta dapat dijadikan sebagai salah satu penambah motivasi WUS yang lain dalam pemeriksaan IVA tes. Pengetahuan dan sikap juga merupakan faktor yang mempengaruhi WUS dalam keikutsertaan IVA tes. WUS yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi cenderung melakukan pemeriksaan IVA tes daripada WUS yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Bisa dikatakan bahwa WUS yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi mempunyai kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA tes 28 kali lebih tinggi daripada WUS yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Sedangkan WUS yang mempunyai sikap yang baik terhadap pemeriksaan IVA tes juga cenderung melakukan IVA tes begitu juga sebaliknya (Dewi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang deteksi dini kanker leher rahim melalui pemeriksaan IVA tes diperlukan adanya tahapan-tahapan yang dilalui terlebih dahulu. Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kepada sasaran (WUS yang sudah pernah melakukan hubungan suami istri). Tahap pertama ini merupakan tahap penentu berlangsungnya kegiatan kepada masyarakat ini. Karena jika tahap pendekatan kepada WUS tidak berjalan dengan lancar maka akan menjadikan hambatan saat dilaksanakannya pemeriksaan IVA tes. Tahap kedua mengundang peserta pengabdian pada tempat, hari dan tanggal yang sudah ditentukan. Tahap ketiga menyarankan peserta untuk melakukan registrasi di meja yang sudah disediakan, kemudian mendengarkan penyuluhan tentang IVA tes dan tanya jawab.

Tahap keempat pemeriksaan IVA tes secara bergantian. Tahap kelima penentuan rencana tindak lanjut dan laporan kegiatan.

IVA test penting dilaksanakan karena merupakan pemeriksaan yang akurat untuk mendeteksi kanker serviks pada fase prakanker. Tes ini dapat dilakukan di fasilitas kesehatan dengan sumberdaya dan fasilitas yang rendah, seperti Puskesmas, untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Biaya pemeriksaannya murah, sekitar Rp 25 ribu bahkan gratis untuk peserta BPJS. Keuntungan lain dari IVA test, pasien dapat mengetahui hasil uji medis secara langsung, sesaat usai pemeriksaan. Berbeda dengan papsmea yang membutuhkan waktu hingga satu minggu.

IVA test akan semakin efektif untuk menekan prevelensi kanker serviks apabila didukung dengan pembentukan jaringan pelayanan kesehatan yang baik. Informasi Komprehensif tentang tahapan tahapan pengobatan setelah deteksi kanker serviks harus disampaikan kepada pasien agar uji medis tersebut membuahkan hasil. Meskipun para ibu kadang enggan melakukan pemeriksaan dini kanker serviks karena rasa malu atau takut, namun dukungan pemerintah dan instansi terkait lainnya diharapkan mampu menggerakkan perempuan untuk semakin menjaga kesehatan diri. Sehingga mereka mampu berkarya secara produktif pada kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

1. Ada pengaruh pemberian penyuluhan tentang kanker serviks dan IVA terhadap pengetahuan ibu Wanita Usia Subur di Kelurahan Anduonohu Kota Kendari
2. Hasil screening dengan pemeriksaan IVA diperoleh seluruh responden tidak ada yang terdeteksi kanker serviks (hasil tes negative).

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi Maria Ulfah Kurnia. 2013. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana untuk Mahasiswa Bidan. CV. Trans Info Media. Jakarta
2. Ferlay J, Shin HR, Bray F. Estimates of worldwide burden of cancer in 2008: GLOBOCAN 2008. 2010. *Int J Cancer*127(12):2893.
3. Lusiana A. 2013. Faktor risiko kanker serviks di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tahun 2013.

4. Marmi.2013. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Novel S.Sinta dkk. 2010. Kanker Serviks dan Infeksi Human Pappilomavirus (HPV). Jakarta : Javamedia Network.
6. Sukaca E. Bertiani. 2009. Cara Cerdas Menghadapi KANKER SERVIK (Leher Rahim). Yogyakarta: Genius Printika
7. World Health Organization. 2016. Comprehensive Cervical Cancer Control. A Guide to Essential Practice. Geneva: WHO.